

BAB I

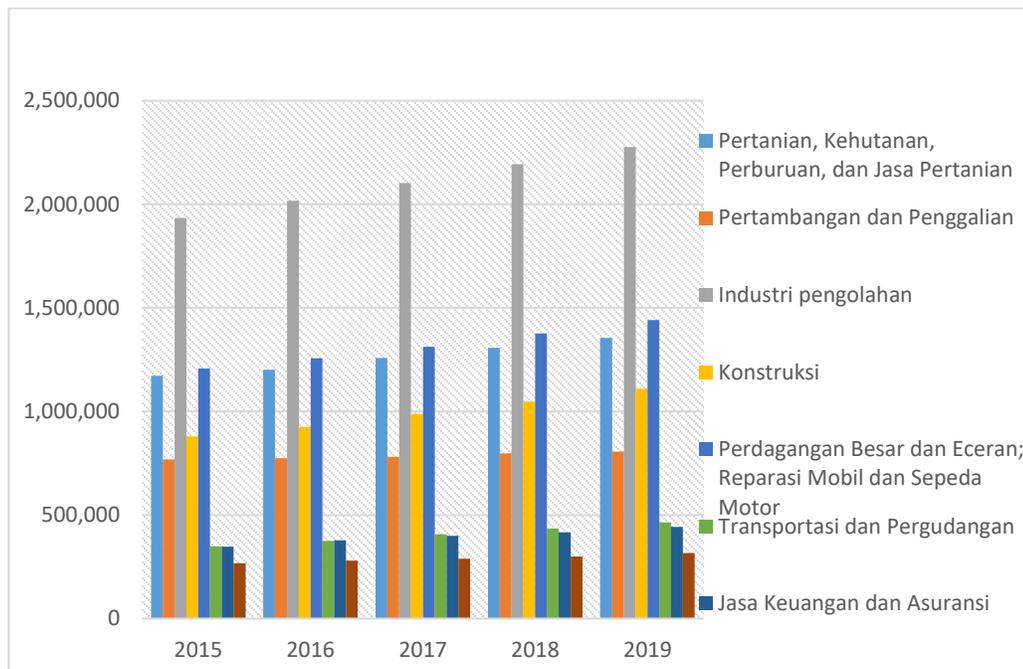
PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) menurut www.idx.co.id merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan maupun institusi lain untuk mendapatkan sarana pendanaan dengan menawarkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan berupa surat hutang (Obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif ataupun instrumen lainnya. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 bahwa pasar modal didefinisikan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam hal ini, pasar modal berperan penting dalam mewujudkan alokasi dana yang efisien, karena investor yang memiliki dana lebih dapat menginvestasikan dengan tujuan mendapatkan imbalan (*return*) dari perusahaan yang memanfaatkan dana tersebut untuk ekspansi dalam rangka investasi.

Pasar modal di Indonesia pertama kali beroperasi pada 1 Desember 1912 yang dibentuk oleh pemerintah Belanda di Batavia (sekarang Jakarta). Seiring perkembangan pasar modal di Indonesia, pada 1 Desember 2007 dibentuk Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya berkantor pusat di *Indonesian Stock Exchange Building* Jakarta Selatan. Perusahaan yang telah mencatatkan saham di BEI berjumlah 700 perusahaan yang terbagi dalam 9 sektor yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, *real estate* & konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor *financial*, dan sektor perdagangan, jasa & investasi. Terdapat empat puluh tujuh perusahaan perdagangan besar dan dua puluh tujuh perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI hingga 2020 (www.sahamok.net).

Sektor perdagangan menurut Bank Indonesia (2015) merupakan kegiatan ekonomi yang bergerak dibidang distribusi dan penyediaan barang yang dibutuhkan oleh konsumen ataupun sektor industri melalui mekanisme pasar untuk menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat, baik perdagangan dalam negeri (perdagangan domestik) atau antar negara (perdagangan internasional).



Sumber: www.bps.go.id, data diolah (2020)

Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) Seri 2010 Atas Harga Dasar Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2015-2019

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa tiga sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) seri 2010 selama periode 2015-2019 yaitu, pertama sektor industri pengolahan, kedua merupakan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan ketiga adalah sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan jasa pertanian. Menurut Kepala Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM) didalam artikel www.kompas.com bahwa sektor

perdagangan memiliki prospek cukup baik untuk berkembang pada tahun 2019 bahkan 2020 dan tahun kedepannya, akan tetapi regulator kurang memperhatikan sektor perdagangan dalam prioritasnya. Pertumbuhan sektor perdagangan jika dilihat dari PDB Seri 2010 untuk tahun 2015-2019 terus mengalami peningkatan dan tidak ada penurunan selama lima tahun berturut-turut, oleh karena itu diperlukan regulasi yang tepat dari pemerintah dan manajemen yang efisien pada perusahaan sektor perdagangan untuk mempertahankan jumlah produksi barang agar naik setiap tahunnya. Sehingga dengan produksi barang terus naik setiap tahunnya akan berdampak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang akan terus meningkat dari sektor perdagangan. Sektor Perdagangan terdiri dari dua sub sektor yaitu; sub sektor perdagangan mobil, sepeda motor dan respirasinya, dan perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor. Pada gambar 1.2 dibawah dapat dilihat kontribusi sub sektor dari sektor perdagangan.



Sumber : www.bps.go.id, data diolah (2020)

Gambar 1. 2 Produk Domestik Bruto (PDB) Seri 2010 Berdasarkan Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran; Respirasi Mobil dan Sepeda Motor

Gambar 1.2 menunjukkan sub sektor dari sektor perdagangan yang paling besar berkontribusi didalam PDB adalah sub sektor perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor yang mencapai satu juta miliar rupiah tiap tahunnya serta memiliki kecenderungan meningkat setiap tahun. Sedangkan sub sektor perdagangan mobil, sepeda motor dan respirasinya hanya menyumbang sekitar dua ratus ribu milyar rupiah setiap tahunnya di PDB. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih sub sektor perdagangan besar dan eceran sebagai objek yang akan diteliti.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan pelaku ekonomi yang mempunyai kontribusi untuk meningkatkan produk domestik bruto. Tujuan utama dari perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan investor sehingga perusahaan harus mampu dalam mengatur usahanya berjalan dengan baik, salah satunya adalah mengatur pengeluaran perusahaan secara efisien, ekonomis dan mendapatkan laba sebesar-besarnya (Hamidu, 2013). Laba merupakan salah satu alat ukur untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam mengatur sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi perusahaan dan investor, informasi tentang kinerja perusahaan sangat penting untuk menentukan kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan dan menentukan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut oleh investor. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang menggambarkan keuangan perusahaan saat ini dan dimasa depan (Meilyanti, 2017).

Kewajiban dari perusahaan adalah mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan cara melaporkan laporan keuangan dalam jangka waktu triwulan, semesteran atau tahunan. Laporan keuangan menurut PSAK No.1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019) adalah penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan serta kinerja keuangan dari entitas. Menurut Sujarweni (2017) pengguna dari laporan keuangan adalah pihak-pihak manajemen, investor, pemerinah, kreditor, karyawan, supplier dan pelanggan. Data yang terdapat

dilaporkan keuangan relatif mentah sehingga untuk mendapatkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, kegiatan operasi, serta posisi keuangan diperlukan pengolahan data dahulu, sesuai dengan informasi keuangan dibutuhkan oleh pengguna.

Salah satu hambatan dan kendala dari kinerja perusahaan adalah di kegiatan produksi yang disebabkan oleh beberapa hal, terutama pada persediaan. Menurut Kieso & Donal (2008) persediaan merupakan aktiva perusahaan yang bertujuan untuk operasi bisnis dan dijual, atau dikonsumsi dalam membuat produk yang akan dijual. Jika dilihat pada PSAK No.14 pada paragraf tujuh (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) persediaan dalam perusahaan manufaktur terdiri dari barang jadi, pekerjaan dalam proses, bahan baku serta pelengkap pabrik, sedangkan perusahaan dagang persediaannya terdiri dari barang yang diperoleh akan dijual kembali.

Peran persediaan begitu pentingnya bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional, oleh sebab itu diperlukan manajemen dan metode yang tepat dalam perhitungan persediaan. Salah satu artian penting pemilihan metode akuntansi persediaan adalah proses pengendalian persediaan. Terdapat beberapa metode akuntansi persediaan yang diatur dalam PSAK No. 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) untuk menilai persediaan dari perusahaan yaitu; Metode First In First Out atau yang lebih dikenal dengan singkatan FIFO dan Metode Rata-rata (Average) dan diperkuat oleh peraturan perpajakan didalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008.

Pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu asset yang paling penting bagi perusahaan. Serta dapat diartikan juga bahwa persediaan merupakan urat nadi dalam kegiatan operasi setiap perusahaan terutama pada sektor perdagangan dan manufaktur (A.Kadim, Suratman, & Muis, 2019). Sehingga dalam penentuan metode persediaan yang tepat untuk perusahaan akan menimbulkan konflik kepentingan (*Conflict of Interest*) antar manajemen, pemilik perusahaan dan pemerintah. Terdapat beberapa faktor yang

memotivasi terjadinya konflik kepentingan, pertama adalah manajemen perusahaan yang menginginkan laba dihasilkan tinggi sehingga kinerja perusahaan dapat dinilai bagus oleh investor dan pemilik perusahaan. Akan tetapi terdapat motivasi kedua yaitu disisi lain manajemen perusahaan ingin memperkecil pembayaran pajak kepada pemerintah dengan memperkecil laba yang dihasilkan, tetapi berdampak dengan kinerja perusahaan yang menghasilkan laba yang rendah dan pemegang saham atau investor akan menilai buruk kinerja perusahaan. Konflik kepentingan yang terjadi tersebut dapat diselesaikan dengan memilih salah satu metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik dari perusahaan.

Uraian diatas menerangkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan oleh perusahaan agar dapat menilai persediaan dengan baik dan tepat. Metode yang akan dipilih perusahaan adalah metode yang dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan, pemilihan tersebut dipengaruhi oleh masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan. Dalam penelitian ini empat variabel yang diutamakan oleh penulis terhadap faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan laba sebelum pajak. .

Penulis mengambil variabel pertama yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan. Menurut Ayem dan Harjanta (2018) bahwa perusahaan yang memiliki aset besar cenderung memilih metode rata-rata dalam persediaannya, karena biaya pajak yang dibayarkan perusahaan relatif kecil dari pada menggunakan metode FIFO. Semakin besar perusahaan maka akan memilih metode rata-rata untuk menurunkan labanya, sehingga perusahaan dapat melakukan *tax saving* dan menurunkan biaya politik. Jika dilihat hasil penelitian Sari & Suzan (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Dalam hal ini membuktikan bahwa tidak semua perusahaan kecil menggunakan metode

penilaian persediaan FIFO dan tidak semua perusahaan besar menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata (*Average*) karena perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda, ada perusahaan yang mengurangi laba dengan tujuan untuk memperkecil beban pajak dan perusahaan yang meningkatkan laba dengan tujuan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaannya. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan penelitian Tjahjono & Chaerulisa (2015) di perusahaan Sub sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan dan membenarkan jika perusahaan untuk memperbesar dan memperkecil laba dengan memilih metode yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Tabel 1. 1 Persediaan dan Pajak Penghasilan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk Periode 2016-2019 (Disajikan dalam Rupiah)

Tahun	Persediaan	Pajak Penghasilan
2016	1.590.127.218.809,00	156.977.479.209
2017	1.849.188.643.329,00	179.293.532.722
2018	2.519.908.461.853,00	226.435.746.768
2019	2.652.702.550.446,00	243.397.781.734

Sumber: Hasil olahan peneliti (2020)

Variabilitas persediaan menjadi variabel kedua yang akan diteliti pengaruhnya terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan oleh penulis. Variabilitas persediaan adalah variasi nilai persediaan suatu entitas yang terjadi selama beberapa periode. Variasi tersebut dapat menjelaskan operasional entitas yang menggambarkan akuntansi persediaan dan teknik persediaan yang digunakan serta pergerakan-pergerakan dari persediaan tersebut (Ayem & Harjanta, 2018). Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan persediaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk selama empat tahun berturut-turut terus mengalami peningkatan yang signifikan sehingga variasi

persediaan perusahaan tersebut cukup tinggi, peningkatan persediaan terbesar terjadi pada tahun 2018 dari Rp. 1.849.188.643.329 menjadi Rp. 2.519.908.461.853. peningkatan tersebut sebanding dengan pajak penghasilan yang selama empat tahun terus meningkat dan peningkatan signifikan terjadi pada tahun yang sama yaitu 2018 dari Rp. 179.293.532.722 menjadi Rp.226.435.746.768., dari olahan data persediaan dan pajak penghasilan pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk menunjukkan bahwa persediaan pada perusahaan tersebut dapat mempengaruhi besar pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan teori mengatakan semakin besar variasi persediaan maka perusahaan akan memakai metode FIFO yang akan meningkatkan laba dan tidak bertujuan untuk *tax saving*, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode rata-rata (*average*) apabila variasi persediaannya kecil sehingga laba yang dihasilkan akan kecil dan dapat melakukan *tax saving* (Febriansyah, Yulinda & Rosalinda, 2019). Hal ini didukung penelitian Ayem & Harjanta (2018) yang mengatakan variabilitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Febriansyah, Yulinda & Rosalinda (2019) mengatakan sebaliknya, bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap metode akuntansi persediaan.

Jika melihat laporan keuangan perusahaan sub sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran, variabilitas harga pokok penjualan di beberapa perusahaan menunjukkan angka yang berfluktuatif dari tahun 2016 hingga 2019. Hal ini menggambarkan jika harga pokok penjualan yang dimiliki perusahaan tidak stabil dari tahun ke tahun, dampak dari ketidakstabilan tersebut akan berdampak pada laba yang dihasilkan perusahaan. Salah satu ketidakstabilan harga pokok penjualan terdapat pada PT. Wicaksana Overseas International, Tbk di laporan keuangan periode 2016-2019 yang tergambar pada Tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1. 2 Harga Pokok Penjualan dan Laba (Rugi) PT. Wicaksana Overseas International Tbk. (Disajikan dalam Rupiah)

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Laba (Rugi)
2016	785.702.001.712	3.289.390.789
2017	914.415.261.187	168.952.809.904
2018	872.653.118.697	-21.172.048.346
2019	1.693.554.680.390	-27.568.919.425

Sumber: Hasil olahan peneliti (2020)

Tabel 1.2 diatas menunjukkan jika harga pokok penjualan PT. Wicaksana Overseas International Tbk mengalami fluktuatif dari tahun 2016-2019 dan tidak menunjukkan kestabilan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 PT. Wicaksana Overseas International Tbk memiliki harga pokok penjualan sebesar Rp.785.702.001.712, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp.914.415.261.187. Pada tahun 2018 terjadi penurunan harga pokok penjualan menjadi Rp. 872.653.118. tahun 2019 harga pokok penjualan mengalami peningkatan kembali peningkatan yang signifikan menjadi Rp.1.693.554.680.390. Data tersebut membuktikan bahwa harga pokok penjualan PT. Wicaksno Overseas International yang berfluktuatif dapat mempengaruhi laba perusahaan. Sehingga laba yang dihasilkan dari 2017-2019 terus mengalami penurunan, bahkan di tahun 2018 dan 2019 PT. Wicaksana Overseas International mengalami kerugian. Permasalahan tersebut harus ada perbaikan dalam penilaian persediaan yang lebih baik. Karena dengan pemilihan metode persediaan yang tepat dengan kondisi perusahaan maka harga pokok penjualan yang dihasilkan akan stabil dan berdampak kepada laba perusahaan. Tidak hanya laba saja akan tetapi akan berpengaruh kepada keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak berkepentingan. Permasalahan tersebut membuat penulis

menjadikan harga pokok penjualan sebagai variabel yang kedua untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan penelitian Sari & Suzan (2015) mengatakan bahwa jika berdasarkan teori, perusahaan yang mempunyai variabilitas harga pokok penjualan tinggi maka perusahaan akan cenderung memilih metode rata-rata (*Average*) untuk menilai persediaannya, sebaliknya jika variabilitas harga pokok penjualan rendah maka metode FIFO akan dipilih oleh perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan harga pokok penjualan tidak berpengaruh dalam pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian yang dilakukan Erawati & Jepriansyah (2019) mengatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Pertentangan teori dan hasil penelitian tersebut membuat penulis akan menguji ulang pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan akuntansi persediaan pada perusahaan yang bergerak di sub sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran.

Tabel 1. 3 Laba Sebelum Pajak Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar dan Perdagangan Eceran yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 (Disajikan dalam jutaan Rupiah)

Kode Saham	2016	2017	2018	2019
DPUM	119.100.703.969	139.394.987.503	11.721.043.714	- 443.739.258.347
KOBX	-57.739.650.000	25.703.150.000	52.374.950.000	6.853.840.000
KONI	3.075.395.860	- 829.304.488	- 5.921.111.434	2.344.240.893
MDRN	-761.315.983.679	- 951.719.740.833	-37.594.744.034	19.218.953.542
OKAS	-102.817.490.000	73.466.650.000	-62.014.380.000	8.591.110.000
TIRA	1.525.402.988	- 11.259.807.057	2.447.319.004	3.075.237.977
WAPO	1.038.855.244	1.135.012.443	2.404.683.096	- 2.863.002.759
WICO	4.951.306.564	168.784.660.732	-21.688.367.477	- 27.579.905.719
CENT	- 31.576.000.000	- 113.484.000.000	27.848.000.000	58.948.000.000

ECII	- 33.741.336.231	- 11.806.442.290	7.052.402.298	21.921.833.882
ERAA	383.536.614.051	- 479.656.198.588	1.203.140.844.000	472.719.996.000
GLOB	- 120.038.363.955	- 12.605.133.764	-21.050.797.268	- 37.297.602.565
HERO	184.449.000.000	-251.647.000.000	-1.252.995.000.000	55.728.000.000
KOIN	- 7.244.550.782	130.368.081	- 8.325.461.068	-15.480.984.182
MKNT	3.413.803.149	51.456.169.951	9.823.131.713	-114.292.275.998
MPPA	- 1.669.614.000.000	101.112.000.000	- 1.070.666.000.000	-314.601.000.000
SONA	-5.503.081.803	69.184.005.689	162.897.913.618	104.353.775.869
TRIO	- 434.721.028.687	-124.815.870.429	- 12.273.399.044	-101.986.961.830

Sumber: Hasil olahan peneliti (2020)

 : Laba sebelum pajak mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

 : Laba sebelum pajak mengalami kerugian

Variabel terakhir yang akan diuji oleh penulis pengaruhnya terhadap pemilihan akuntansi persediaan adalah laba sebelum pajak. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa 18 dari 49 perusahaan sektor perdagangan besar dan perusahaan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta memiliki laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2016-2019 didapatkan laba sebelum pajaknya mengalami kerugian selama periode 2016-2019. Bahkan PT Global Teleshop Tbk dan PT. Trikonsel Oke Tbk selama empat tahun berturut-turut mengalami kerugian, salah satu penyebabnya adalah nilai persediaan akhir kedua perusahaan tersebut terus terjadi penurunan selama empat tahun dari tahun 2016 hingga 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja operasional yang buruk dari beberapa perusahaan jika dilihat dari laba sebelum pajak yang dihasilkan. Kerugian tersebut dapat diminimalisir dengan memilih metode akuntansi persediaan yang tepat efisien dan sesuai dengan karakteristik perusahaan. Apabila perusahaan ingin meningkatkan laba perusahaan maka metode FIFO yang tepat untuk menilai persediaan perusahaan, karena menghasilkan beban biaya persediaan yang rendah daripada penggunaan metode rata-rata.

Selain itu, perusahaan yang ingin melakukan *tax saving* akan membuat laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi sehingga tidak akan menarik perhatian pemerintah. Sehingga perusahaan akan memilih metode rata-rata dalam menilai persediaannya. Jika perusahaan tujuannya adalah meningkatkan laba untuk menarik investor agar berinvestasi ke perusahaannya maka metode FIFO akan dipilih manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaannya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Ayem & Harjanta (2018) yang mengatakan laba sebelum pajak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Penulis akan menguji ulang laba sebelum pajak apakah berpengaruh juga pada perusahaan sub sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran selama empat tahun berturut-turut di periode 2016-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu serta menguji ulang kepada perusahaan sub sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi empiris pada sub sektor perdagangan besar dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)”**.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, laba sebelum pajak dan pemilihan metode akuntansi persediaan di perusahaan sub sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2019?

2. Apakah ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan laba sebelum pajak dapat berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Pengaruh secara parsial:
 - a. Apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
 - b. Apakah variabilitas persediaan dapat mempengaruhi secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
 - c. Apakah variabilitas harga pokok penjualan dapat mempengaruhi secara parsial pemilihan metode akuntansi persediaan?
 - d. Apakah laba sebelum pajak dapat mempengaruhi secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Untuk memperoleh hasil dari penelitian sebagai bukti empiris apakah ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan laba sebelum pajak dapat berpengaruh secara simultan terhadap metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

- b. Variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- c. Variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- d. Laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

1.5. Manfaat penelitian

Diharapkan dari penelitian ini menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai informasi tentang pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengaji penelitian mengenai akuntansi biaya terutama tentang pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan dengan objek perusahaan sub sektor perdagangan besar dan sub sektor perdagangan eceran.

2. Aspek Praktis

Bagi Penulis

Diharapkan dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai teori didapatkan selama proses perkuliahan dan diterapkan pada penelitian ini. Penelitian ini juga sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di program studi strata satu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom.

Bagi perusahaan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan perusahaan terutama di sub sektor perdagangan besar dan perdagangan eceran sebagai acuan dalam menentukan kebijakan akuntansi persediaan. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba dan kinerja keuangan perusahaan serta optimalisasi dalam penilaian persediaan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang dibagi dalam lima bab serta terdiri dari sub-sub bab. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi mengapa memilih objek yang akan diteliti. Latar belakang penelitian untuk menjelaskan fenomena yang terjadi sehingga dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian. Perumusan masalah berisi pertanyaan yang timbul dari latar belakang serta diperlukan jawaban dari peneliti. Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian. Kegunaan penelitian yang ditinjau dari aspek teoritis dan aspek praktisi, serta sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari dan sebagai acuan dalam penelitian terutama dalam metode akuntansi persediaan, serta menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Kerangka pemikiran yang menggambarkan permasalahan yang terjadi didalam penelitian, selajutnya akan memunculkan hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara dari permasalahan tersebut yang harus diuji terdahulu. Terakhir adalah ruang lingkup penelitian yang menjelaskan tentang batasan serta cakupan dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian yang terdiri dari variabel-variabel penelitian, sampel dari objek penelitian, jenis serta sumber data dan metode yang dipakai dalam pengumpulan data beserta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang pembahasan dari hasil penelitian secara sistematis dan kronologis, membahas hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen, serta menjawab dari perumusan masalah yang telah dikemukakan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta temuan yang didapatkan, bab ini juga berisi saran terhadap hasil penelitian serta masukan kepada penelitian selanjutnya.